

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak peristiwa terjadi dalam periode waktu yang berbeda yang mengubah sistem internasional dan mempengaruhi negara-negara, yang merupakan aktor utama dari sistem. Ketika peristiwa-peristiwa ini, yang terjadi karena alasan yang berbeda, dilihat satu langkah ke belakang, terlihat bahwa mereka menciptakan hasil yang sama. Dalam konteks ini, terlihat bahwa efek pertama dari konflik dan konflik dalam sistem internasional adalah perpindahan penduduk. Pergerakan penduduk pada tahun 1914- 1918, 1929, 1939-1945, 1960-1970, yang juga penting bagi sistem internasional, menarik perhatian. Sedemikian rupa sehingga hari ini dinyatakan bahwa tatanan internasional tanpa mobilitas ini, yaitu migrasi internasional, tidak dapat ada.

Mengingat perjalanan sejarah migrasi, meskipun didasarkan pada proses panjang dengan kedalaman sejarah, telah menjadi subjek abad terakhir bahwa masalah migrasi menjadi penting dan menjadi bahan diskusi. Selain itu, kita berada dalam periode waktu di mana migrasi bervariasi dalam hal sebab, akibat, pelaku, dan lingkup pengaruh. Situasi ini membawa imigrasi ke tingkat yang tak terbantahkan. Fakta bahwa negara-negara, yang merupakan aktor dari sistem internasional, termasuk di antara mereka yang terkena dampak migrasi dan bahwa organisasi internasional, yang juga merupakan aktor penting dalam sistem internasional, juga tertarik pada subjek tersebut, membuat perlu untuk memahami migrasi sebagai sebuah isu dalam perspektif studi hubungan internasional.

Konsep “diplomasi migrasi” yang dikemukakan menunjukkan bahwa disiplin ilmu hubungan internasional dikaitkan dengan isu migrasi. Padahal, jika kita melihat contoh Haiti dan Kuba, terlihat bagaimana pengungsi diperlakukan sebagai aktor dalam hubungan internasional. Hari ini, terlihat bahwa negara-negara telah menjadikan migrasi massal yang diciptakan oleh perang saudara Suriah sebagai masalah "tawar-menawar" satu sama lain, dan negara-negara yang ingin menghindari tanggung jawab harus bekerja sama dengan negara-negara lain dalam masalah ini. Tetapi hari ini, migrasi berarti lebih dari sekadar perpindahan orang. Jumlah total migran internasional pada pertengahan 2020 adalah 280,6 juta (IOM, 2020). Bahkan data ini menegaskan kembali bahwa masalah migrasi terlalu penting untuk diabaikan.

Sebagai masalah internasional multidimensi di era modern, Fenomena migrasi adalah rute migrasi, yang kita sebut baik negara imigrasi dan emigrasi, dan negara transit. Sangat mempengaruhi negara-negara di kawasan. Konsep migrasi sebelumnya hanya bersifat sosial meskipun dianggap sebagai masalah, dalam beberapa tahun terakhir, imigrasi setiap negara sangat berpengaruh dalam bidang politik, budaya dan ekonomi menjadikannya isu yang memprihatinkan secara global. Terlihat bahwa banyak negara pasti terpengaruh oleh gerakan migrasi ini, meskipun pada level yang berbeda.

Gerakan migrasi telah terlihat di setiap periode sejarah karena berbagai alasan terbentuknya migrasi tersebut secara langsung berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu. Telah. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah gerakan migrasi massal dan migrasi internasional meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Diketahui dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terjadi peningkatan pesat dibandingkan PBB Menurut Departemen Ekonomi dan Sosial, jumlah migran internasional pada tahun 2020, Sejak 2010, meningkat 79 juta orang dan mencapai sekitar 302 juta orang. Sedangkan rasio jumlah imigran internasional terhadap

populasi dunia adalah 2,8% pada tahun 2000, akan meningkat pada tahun 2020. Angkanya meningkat menjadi 4,2% (PBB, Departemen Ekonomi dan Sosial 2020).

Masalah migrasi, imigran, pengungsi, pencari suaka sedang dihadapi semua masyarakat saat ini. Ini adalah salah satu masalah global terpenting yang dihadapinya. Orang karena berbagai alasan Meninggalkan negara mereka dan bermigrasi ke negaralain, dan negara bermigrasi Mereka harus menghasilkan dan mengembangkan berbagai kebijakan untuk hasilnya Kebijakan tersebut bersifat konstruktif dan internalisasi yang menerima imigrasi/imigran dan pencari suak tersebut bisa berupa penolakan dan pengucilan. Negara imigran melakukan migrasi dengan alasan yang berbagai seperti kondisi masa, kepadatan penduduk lanjut usia, penurunan jumlah penduduk, dan kekurangan tenaga kerja. Pada penelitian ini sesuai dengan topik utama yang diangkat yaitu permasalahan migrasi, dimana peristiwa konflik yang terjadi dimulai di Tunisia yang dikenal dengan Arab Spring dengan menimbulkan berbagai dampak khususnya dalam fenomena migrasi.

Demonstrasi publik anti-pemerintah skala besar yang pertama kali dimulai di Tunisia pada akhir 2010, menyebabkan pemberontakan rakyat meluas di negara- negara Afrika Utara seperti Libya, Mesir dan Suriah, serta Aljazair, Bahrain, Sudan, Yaman dan Lebanon di 2011. Yang terjadi selama proses Arab Spring memiliki efek multifaset dan tak terduga pada komunitas internasional. Migrasi massal dari negara-negara kawasan ke berbagai negara, terutama ke negara-negara Eropa, adalah salah satunya.

Setelah pemberontakan rakyat dimulai di Tunisia dan Libya, negara-negara ini menjadi titik keberangkatan banyak imigran yang mencoba menyeberang ke Italia menggunakan rute ilegal. Tunisia, salah satu tetangga Mediterania yang memiliki hubungan paling intens dengan UE, bermigrasi ke banyak negara, terutama negara-negara UE, karena lokasi geografisnya. Gerakan

migrasi internasional yang muncul setelah Arab Spring menunjukkan bahwa penting untuk mengubah kebijakan migrasi Uni Eropa.

Sejak akhir 2010, masyarakat Arab telah memulai protes melalui gerakan rakyat untuk mendapatkan hak dan kebebasan mereka yang telah lama direbut oleh pemerintahan despotik. (Zartman, 2015). Peristiwa tersebut bermula pada 17 Desember 2010 ketika seorang lulusan universitas, pengangguran dan pedagang keliling bernama Muhammad Bouazizi membakar dirinya di depan kantor gubernur kota Sidi Buzid untuk memprotes kebijakan pada masa pemerintahan saat itu. Protes tragis ini tiba-tiba menyebar dengan cepat ke negara-negara Afrika Utara dengan kontribusi media sosial dan menyebabkan massa memberontak. Meskipun aksi protes diperkirakan akan dinetralisir dengan tekanan administratif, namun penyebarannya yang cukup singkat dan cepat membuat massa semakin banyak.

Demonstrasi dan kerusuhan tersebut telah berubah menjadi gejolak besar dan perang saudara di negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah (CAO). Peristiwa ini, yang didefinisikan sebagai Arab Spring. Fenomena Arab Spring ini membuat pemberontakan Tunisia berubah menjadi tren besar yang memulai Arab Spring dan memulai kekacauan yang berlangsung selama bertahun-tahun di Timur Tengah (akmak, Yetim dan olak, 2011: 5). Meskipun merupakan negara kecil dalam hal jumlah penduduk, Tunisia yang menjadi titik awal aksi Arab Spring, telah lebih beradaptasi dengan sistem internasional dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan. Meskipun Tunisia memiliki hubungan yang baik dengan negara-negara Uni Eropa berkembangnya masalah seperti meningkatnya pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan.

Tidak salah jika dikatakan bahwa semua faktor yang dianggap sebagai penyebab peristiwa Arab Spring ini sebenarnya menjadi penyebab utama terjadinya migrasi massal di wilayah

tersebut. Alasan-alasan yang menyebabkan berkembangnya Arab Spring dapat dilihat dari sisi politik, ekonomi dan sosial dari gerakan migrasi massal, yang terjadi terutama dari negara-negara seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Suriah, di mana ketertiban umum sangat terganggu selama proses Arab Spring dengan mayoritas dari penduduk Tunisia bermigrasi ke Uni Eropa.

Ini adalah kekuatan global yang memungkinkan untuk bersatu dengan kebijakan berbasis ekonomi. Negara-negara Uni Eropa, yang membutuhkan migrasi karena masalah ekonomi dan sosial. Secara umum, perdamaian berlaku Tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial yang tinggi memungkinkan imigran dan pengungsi masuk ke UE efektif dalam migrasi. Kebijakan dan sikap migrasi UE terhadap imigrasi/imigran perkembangan politik dan ekonomi di tingkat regional dan global sejak didirikan terpengaruh dan berubah dari waktu ke waktu. Di sebagian besar negara Uni Eropa, telah terjadi peningkatan kecenderungan nasionalis menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan imigrasi yang lebih ketat dan lebih radikal.

Pada konvensi Schengen dan Dublin di dalam UE Dengan dikembangkannya kebijakan migrasi dan suaka bersama, transisi migrasi ke negara- negara Eropa Diketahui bahwa pengekangan bertujuan (Castles & Miller, 2008).

Seperti yang dinyatakan Khader B. Dalam jurnalnya yang berjudul *The European Union and the Arab World : from the Rome Treaty to the Arab Spring*, pandangan negara-negara Uni Eropa terhadap Arab dilihat sebagai negara yang memiliki masalah. Seperti wilayah yang bergejolak dengan berbagai masalah, ladang minyak yang baik dengan pasar yang burukt. Dalam konteks ini,mungkin terjadi di Dunia Arab dan Mediterania masalah secara langsung mempengaruhi negara-negara Uni Eropa dalam konteks energi, keamanan dan ekonomi pasar akan mempengaruhi. Oleh karena itu, bertetangga dengan Uni Eropa, Dunia Arab dan negara-negara Afrika Utara kebijakan harus dikembangkan (Khader 2013).

Menurut Jan Zielonka dalam jurnal politiknya yang berjudul *Europe's New Civilizing Missions: The EU's normative Power Discourse* mengatakan, Uni Eropa "semacam kerajaan" sebagai ini juga membantu untuk melihat Eropa adalah sebuah kerajaan di zaman modern. Batas-batas tertentu yang tepat dan tidak memiliki otoritas pusat atau kekuatan militer yang signifikan, tetapi "Uni Eropa sangat besar. Ini mewakili wilayah geografis, dapat mempengaruhi agenda internasional dan hal ini dapat membentuk konsep legitimasi di daerahnya, khususnya di lingkungan sekitar. (Zielonka, 2013). Dalam konteks ini, kebijakan lingkungan dan imigrasi Uni Eropa pembangunan mirip dengan kerajaan dan sebelum masalah di sekitarnya terjadi.

dikatakan telah menemukan solusi. Misalnya, di Dunia Arab dan Afrika Utara perang dan gangguan sipil yang mungkin terjadi, migrasi langsung ke negara-negara UE melalui Mediterania akan menimbulkan ancaman bagi negara-negara tersebut dari segi ekonomi dan keamanan dengan menimbulkan gelombang. Situasi ini mendorong Uni Eropa dan negara-negara Uni untuk meninjau kebijakan migrasi dan lingkungan mereka dan mengarah pada beberapa tindakan.

Tujuan utama Kebijakan Migrasi UE adalah kontrol dan perlindungan perbatasan internal/eksternal, UE ini adalah penghapusan ancaman yang ditimbulkan di bidang kebebasan, keadilan dan keamanan. Peningkatan arus migrasi massal setelah Arab Spring adalah tentang Kebijakan Migrasi Bersama Uni Eropa. mengungkapkan berbagai perbedaan pendapat. Krisis global meskipun persatuan dari arus imigrasi dengan negara-negara UE maju yang memprioritaskan kepentingan nasional mereka sendiri daripada kepercayaan serius antara negara-negara perbatasan Uni Eropa yang terkena dampak langsung secara ekonomi dan sosial masalah telah muncul. Perbedaan pendapat, kurangnya solidaritas dan kepentingan di negara-negara Uni konflik tampaknya mempersulit pembuatan kebijakan migrasi bersama. ke perbatasan Eropa

imigran yang kembali dan ribuan imigran kehilangan nyawa mereka dalam proses Meningkatnya negara-negara Uni yang menutup perbatasannya telah menyebabkan krisis migrasi semakin dalam.

Pada penelitian ini terdapat 4 bahan acuan dari penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah yaitu.

Pertama penelitian Muhammad Ridho, Yanyan Muhamad Yani dan Arfin Sudirman dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran pada tahun 2020 dengan judul “ANALISIS KONFLIK ARABSPRING DI SURIAH”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena konflik Arab spring yang terjadi di Suriah dan memaparkan faktor-faktor pemicu konflik Suriah serta analisis kelompok alawie di Suriah.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena teknik pengumpulan data yang digunakan menjadikan buku dan dokumen terkait Arab Spring di Suriah sebagai kerangka acuan, serta beberapa data dari website yang valid.

Teknik analisis data melalui tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dimana di dalamnya disertai pula verifikasi data dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena Arab Spring yang terjadi di Suriah mengerucut kepada konflik antar etnis yang terjadi antara sunni-alawie, kemudian dipicu dengan adanya fenomena Arab Spring yang merebak di kawasan timur tengah.

Kedua ada penelitian Fahmiandi Kabul Ahsan dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga pada tahun 2019 dengan judul “MIGRASI INTERNASIONAL INTRA ASEAN-5”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel upah tenaga kerja di negara asal, upah tenaga kerja di negara tujuan, jarak geografis antar negara, populasi usia muda di

negara asal, pendidikan di negara asal, pendidikan di negara tujuan, dan kebijakan imigrasi di negara tujuan terhadap migrasi internasional intra ASEAN-5. Penelitian ini menggunakan data panel dari negara ASEAN-5 pada tahun 1990, 1995, 2000, 2005, 2010, dan tahun 2015. Hasil estimasi menunjukkan upah di negara tujuan, populasi usia muda negara asal, pendidikan di negara asal, kebijakan imigrasi yang lebih longgar berpengaruh positif signifikan terhadap migrasi internasional intra ASEAN-5.

Ketiga penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi bahan acuan adalah penelitian Drs. Ajar Triharso, Ms, Drs. Djoko Sulistyono, Ms, M. Muttaqien, Sip, Ma, Ph.D dan Adhi Cahya Fahadyna dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga pada tahun 2013 dengan judul “ARAB SPRING DALAM TINJAUAN GLOBALISASI DAN DEMOKRATISASI”. Penelitian ini membahas mengenai ArabSpring sebagai fenomena yang menonjol dalam dinamika hubungan internasional di kawasan Timur Tengah pada tahun 2011. Fenomena ini bahkan berkembang dan berlanjut sampai dengan sekarang. Kajian mengenai peristiwa ini bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini mencoba mengkaji fenomena tersebut dengan melihat keterkaitan antara globalisasi dan demokratisasi. Dimensi yang diamatitidak hanya domestik, namun juga regional dan internasional.

Terakhir, penelitian Chandra Satria Setiabudi dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tahun 2017 dengan judul “PENGARUH KEBIJAKAN PENGUNGSAN UNI EROPA TERHADAP PERKEMBANGAN GERAKAN EUROSCEPTIC DI EROPA” menjadi acuan terakhir dari penelitian terdahulu. Penelitian ini difokuskan kepada analisis pengaruh kebijakan pengungsi yang diterapkan Uni Eropa di negara-negara anggotanya

sehingga menimbulkan respon berupa perkembangan gerakan Eurosceptic di wilayah Eropa, terutama Jerman, Inggris dan juga Hongaria. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dari data-data ilmiah yang dikumpulkan melalui cara libraryresearch.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah di mana peneliti akan membahas dampak migrasi massa setelah Arab Spring serta bagaimana kebijakan Uni Eropa dibahas dalam Penelitian ini yang terdiri dari tiga bagian utama. Pada bagian pertama, perkembangan sejarah gerakan migrasi, penyebab, jenis dan konsep dasar migrasi ditekankan. Pada bagian kedua, penyebab dan konsekuensi dari proses Arab Spring dan massa internasional Sifat, arah dan efek migrasi dibahas. Di bagian terakhir, setelah Arab Spring Pengaruh migrasi massa pada Kebijakan Migrasi Uni Eropa dan perubahan yang ditimbulkannya coba diungkap.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di sini peneliti juga akan meneliti tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya migrasi serta apa dampak yang ditimbulkan dari adanya peristiwa Arab Spring dan gerakan migrasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan juga penelitian – penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul usulan penelitian “Analisis Reaksi Uni Eropa Terhadap Gerakan Migrasi Massa Pasca Arab Spring Berdampak Pada Perubahan Kebijakan Migrasi”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Dampak Migrasi Massa Pasca Arab Spring Terhadap Kebijakan Imigran Di Uni Eropa?””

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa penyebab terjadinya migrasi massa pasca Arab Spring ke negara-negara Uni Eropa?
2. Permasalahan apa yang timbul dari dampak migrasi massa ke negara-negara Uni Eropa pasca Arab Spring?
3. Kebijakan apa yang dikeluarkan Uni Eropa dalam adanya migrasi massa pasca Arab spring?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembahasan difokuskan tentang permasalahan dari awal mulanya terjadi fenomena Arab Spring yang menimbulkan gerakan migrasi massa dan bagaimana respon atau reaksi Uni Eropa menyikapi permasalahan tersebut melalui perubahan kebijakan migrasi pada jangka waktu tahun 2011 – 2020.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk memenuhi tugas akhir strata 1 program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Selain itu, peneliti juga memiliki maksud untuk memberikan informasi terbaru yang sudah dibaharui serta membentuk bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui fenomena migrasi massa pasca Arab Spring ke negara-negara Uni Eropa.
2. Untuk mengetahui dampak migrasi massa pasca Arab Spring ke negara-negara Uni Eropa.
3. Mengetahui kebijakan apa saja yang dikeluarkan Uni Eropa dalam mengatasi dampak migrasi massa pasca Arab Spring ke negara-negara Uni Eropa.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Hubungan Internasional dalam mengatasi dan memberi pemahaman terkait fenomena internasional yang terjadi di dunia khususnya mengenai migrasi Internasional serta kebijakannya

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a) Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk penyelesaian tugas dalam mata kuliah Metodologi Penelitian di jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIPUNIKOM. Selain itu penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai buah karya ilmiah. Mengetahui mengenai pola – pola

terjadinya fenomena migrasi pasca Arab Spring di eropa serta kebijakan yang timbul sebagai bentuk penyikapan atas terjadinya fenomena tersebut.

b) Bagi Program Studi

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa hubungan internasional lain agar bisa memahami dan mempermudah penelitian selanjutnya mengenai migrasi internasional.

c) Bagi Universitas Komputer Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam meningkatkan pendidikan strata 1.